

## STUDI RE-DESIGN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA: STUDI KASUS UNIVERSITAS T

Uly Yunita Nafizah<sup>1</sup>

[ullyyunita@telkomuniversity.ac.id](mailto:ullyyunita@telkomuniversity.ac.id)

Budi Praptono<sup>1</sup>

[budipraptono@telkomuniversity.ac.id](mailto:budipraptono@telkomuniversity.ac.id)

Bobby Hera Sagita<sup>1</sup>

[bobyhs.telkomu@gmail.com](mailto:bobyhs.telkomu@gmail.com)

<sup>1</sup> Industrial Engineering Study Program, Industrial Engineering Faculty, Universitas Telkom

### Abstraksi:

Perguruan Tinggi berkewajiban untuk menjadi fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan, dan menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung semangat berwirausaha mahasiswa maupun lulusannya. Salah satu metode fasilitator adalah melalui keberadaan mata kuliah kewirausahaan formal yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi. Pendidikan kewirausahaan secara formal diharapkan dapat menciptakan kompetensi kewirausahaan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berwirausaha mahasiswa. Beberapa faktor diketahui mempengaruhi semangat berwirausaha, yaitu faktor individu, faktor sosial, dan faktor lingkungan. Faktor individu, khususnya, diketahui dapat dipengaruhi melalui sebuah pendidikan, dalam konteks ini dalam bentuk pendidikan kewirausahaan secara formal melalui mata kuliah kewirausahaan. Komponen mata kuliah kewirausahaan terdiri dari metode pengajaran, komponen pembelajaran, komponen pengetahuan, dan komponen keterampilan. Studi ini bermaksud untuk melakukan re-desain mata kuliah yang tepat, baik dari segi jenis pembelajaran dan materi perkuliahan. Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, khususnya melalui survei yang dilakukan di lingkup objek studi Universitas T.

**Kata Kunci :** Komponen Keterampilan, Komponen Pengetahuan, Komponen Pembelajaran, Mahasiswa, Mata Kuliah Kewirausahaan, Minat Berwirausaha, dan Metode Pengajaran.

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS diketahui bahwa jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7.01 juta orang, dimana lulusan universitas menyumbang jumlah pengangguran sebesar 606.939 orang (BPS, 2017). Salah satu cara untuk mengatasi tingkat pengangguran adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha, khususnya untuk lulusan perguruan tinggi. Wirausaha sendiri didefinisikan sebagai kegiatan individu untuk menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko (Ramayah dan Harum, 2016); (Adyana and Purnami, 2016). Melalui kegiatan wirausaha inilah diharapkan dapat meningkatkan perekonomian negara dan dapat membuka lowongan kerja (Siswoyo, 2009).

Rasio wirausahawan di Indonesia sendiri dinilai masih sangat jauh dari standar untuk negara maju, dimana rasio wirausahawan di Indonesia adalah sebesar 0.18% dan wirausahawan di negara maju adalah sebesar 2% (Sasmita, 2009). Terkait hal tersebut, Chimucheka (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan sistem pendidikan, khususnya perguruan Tinggi melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Walaupun demikian, saat ini, sistem pembelajaran tradisional di perguruan tinggi Indonesia lebih fokus pada ketepatan lulus, kecepatan memperoleh pekerjaan, dan menyiapkan kesiapan masuk ke dunia kerja (Putra, 2011). Hal ini menyebabkan lulusan Perguruan tinggi dominannya memiliki pola pikir sebagai pencari kerja daripada sebagai pencipta lapangan kerja (Putra, 2011).

Perguruan Tinggi kemudian berkewajiban untuk menjadi fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan, dan menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung semangat berwirausaha dari mahasiswa ataupun lulusannya (Putra, 2011). Peran yang dilakukan perguruan tinggi meliputi (1) internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, (2) peningkatan ketrampilan (*transfer knowledge*) dalam aspek pemasaran, finansial, dan teknologi; serta (3) dukungan berwirausaha (*business setup*) (Vallini and Simoni, 2007);(Rahmi, 2015). Salah satu metode fasilitatornya adalah dengan menyelenggarakan suatu pendidikan kewirausahaan yang terstruktur dan formal mengacu pada pemberian keterampilan, konsep dan kesadaran mental individu (Poli, 2004). Berdasarkan studi literatur diketahui bahwa kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui pendidikan, khususnya pendidikan kewirausahaan (Lestari dkk, 2012); (Adyana, 2016).

Pendidikan kewirausahaan sendiri dilakukan untuk menciptakan kompetensi kewirausahaan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan (Packham et al., 2010). Pendidikan kewirausahaan juga bermaksud untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa sehingga mengarahkan mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai salah satu pilihan karir (Lestari, 2012); (Wedayanti, 2016). Berdasarkan studi literatur diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan dan pelatihan yang dimiliki wirausaha dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mahasiswa untuk menjadi wirausaha (Packham et al., 2010); (Wedayanti, 2016)

Mengingat pentingnya pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang formal dan terstruktur dalam Perguruan Tinggi, saat ini, beberapa Perguruan Tinggi sudah menggalakan pendidikan kewirausahaan yang sifatnya wajib di semua jurusan. Universitas T yang memiliki tujuan untuk ‘menciptakan budaya riset, atmosfer akademik lintas budaya, dan jiwa kewirausahaan di kalangan civitas akademika’ telah menerapkan pendidikan kewirausahaan yang wajib, terstruktur, dan formal sejak tahun 2014. Sayangnya, karena keterbatasan jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) yang diberikan, pendidikan kewirausahaan hanya dijalankan dalam waktu satu semester dengan beban 2 SKS. Pendidikan kewirausahaan inilah yang dirasakan masih kurang untuk mendorong minat maupun kompetensi berwirausaha mahasiswa, sehingga perlu dilakukan suatu studi untuk melakukan *re-design* Pendidikan Kewirausahaan yang diterapkan, khususnya di lingkungan Universitas T.

Terkait dengan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan dengan waktu dan beban kerja yang terbatas, studi desain mata kuliah kewirausahaan ini dirasa perlu untuk dilakukan. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pengaruh faktor individu dan faktor sosial terhadap kegiatan wirausaha mahasiswa?
- b) Apa saja komponen pembelajaran yang penting ada dalam pendidikan kewirausahaan untuk mendorong minat berwirausaha mahasiswa maupun alumni?

## LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Kemampuan kreatif dan inovatif yang dimiliki wirausaha merupakan sesuatu modal dasar dalam kewirausahaan. Berdasarkan Rahmi (2015), kewirausahaan pada dasarnya merupakan sifat, ciri, watak seseorang yang memiliki kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dunia nyata secara kreatif. Mengingat pentingnya peran wirausaha untuk menggerakkan perekonomian maupun untuk membuka lapangan pekerjaan baru, perguruan tinggi kemudian memiliki peran penting, yaitu untuk mendorong minat mahasiswa dan alumninya untuk memilih kegoata berwirausaha sebagai pilihan karirnya.

Beberapa program rintisan telah diujicobakan di beberapa perguruan tinggi untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha, misalnya dengan menyelenggarakan kuliah kewirausahaan yang terstruktur, penyelenggaraan kuliah kerja nyata-usaha, tersedianya klinik konsultasi bisnis dan penempatan kerja magang kewirausahaan, dan adanya inkubator wirausaha baru (Siswoyo, 2009). Salah satu bentuk pendidikan kewirausahaan yang umum dilakukan di Perguruan Tinggi adalah dengan menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan yang diwajibkan diambil oleh seluruh mahasiswa dari berbagai jurusan. Untuk mendukung pendidikan kewirausahaan, partisipasi mahasiswa dan kemampuan perguruan tinggi perlu disinergikan agar dapat memaksimalkan potensi mahasiswa dan agar melahirkan wirausaha (Rahmi, 2015)

Dalam studinya, Rahmi (2015) memaparkan beberapa langkah yang dapat diterapkan oleh perguruan tinggi untuk menciptakan iklim/atmosfer yang kondusif, seperti berikut: a) Pemberian materi motivasi usaha dalam pembinaan awal mahasiswa baru, b) Pemberian mata kuliah kewirausahaan di semester pertengahan, c) Melakukan seleksi mahasiswa yang ingin menjadi wirausaha untuk kemudian diberikan bekal yang lebih terkait pelatihan kewirausahaan (pematangan proposal usaha, rencana pemasaran, rencana produksi, dan rencana keuangan), melakukan kunjungan ke tempat usaha, dan mengadakan kegiatan pemagangan untuk fokus pada realisasi rencana usaha.

### B. Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha didefinisikan sebagai dorongan dari dalam untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan cara memajukan usaha atau menciptakan usaha dengan kekuatan sendiri (Yanto, 1996). Minat berwirausaha inilah yang diharapkan ada dalam mahasiswa sehingga ketika lulus mahasiswa tersebut dapat melanjutkan mengimplementasikan minat berwirausaha nya baik dalam waktu dekat maupun dalam jangka panjang.

Berdasarkan studi literatur, Gurol dan Atsan (2006) mengajukan tiga faktor utama penentu minat wirausaha, yaitu faktor individu, faktor sosial dan faktor lingkungan. Faktor individu dikenal dengan istilah model perilaku (*trait model*) yang berfokus pada karakteristik personal dari entrepreneur. Model perilaku berasumsi bahwa seorang *entrepreneur* memiliki beberapa karakteristik, perilaku, dan nilai yang unik. Dalam studinya, Gurol dan Atsan (2006) mengembangkan enam model perilaku personal (*trait model*) yang relevan terkait dengan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, yaitu tingkat inovasi yang tinggi (*high innovativeness*), sifat *risk taker* (*risk taking propensity*), toleransi terhadap ketidakpastian yang tinggi (*tolerance for ambiguity*), kebutuhan akan pencapaian yang tinggi (*need for achievement*), kepercayaan diri yang tinggi akan kemampuan mengontrol kehidupannya (*locus of control*), dan rasa percaya diri (*self-confidence*). Selanjutnya, faktor sosial terkait dengan latar belakang personal, latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan perkembangan lingkungan (Green et al., 1996). Faktor lingkungan terkait dengan pengurangan pajak, *benefit* tidak langsung, dorongan lingkungan, dan budaya ekonomi (Green et al., 1996).

### C. Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Semangat Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa menjadi wirausaha (Lestari dkk, 2012). Selanjutnya, pendidikan kewirausahaan juga disimpulkan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap masa depan mahasiswa untuk menjadi wirausaha serta mengembangkan kewirausahaan (Packham et al., 2010). Oleh sebab itu, desain mata kuliah kewirausahaan menjadi penting khususnya berkaitan dengan usaha peningkatan kewirausahaan dalam jangka panjang di Indonesia.

Metode pembelajaran dalam mata kuliah kewirausahaan haruslah didesain sesuai dengan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa, khususnya terkait faktor individu. Berdasarkan temuan Gurol dan Atsan (2006), mata kuliah kewirausahaan formal yang diterapkan sebaiknya dapat meningkatkan sikap *risk taker* mahasiswa, meningkatkan *internal locus control* mahasiswa, dan meningkatkan inovasi mahasiswa. Sayangnya, di Indonesia saat ini, mata kuliah kewirausahaan umumnya disampaikan secara formal hanya dalam bentuk materi perkuliahan pasif sehingga dirasa belum maksimal dalam menggugah faktor-faktor individu mahasiswa (Rahmi, 20015).

Alimudin (2015) mengemukakan bahwa komponen materi perkuliahan kewirausahaan minimal terdiri dari komponen pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Komponen pengetahuan meliputi lingkungan mikro dan makro ekonomi, pemasaran keuangan, kelayakan bisnis, manajemen usaha, dan manajemen resiko. Sedangkan komponen keterampilan meliputi komunikasi bisnis, perencanaan usaha, penciptaan ide, menciptakan produk/jasa, membangun relasi dan jejaring pasar.

## METODE PENELITIAN

Dalam studi ini asumsi yang digunakan adalah mata kuliah kewirausahaan memiliki moderasi efek terhadap hubungan faktor individu (*trait model*) dengan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Mata kuliah kewirausahaan sendiri terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen jenis pembelajaran dan materi pembelajaran. Penelitian dilakukan di lingkup Universitas T yang mencakup lima fakultas. Subjek penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dan mahasiswa tingkat tiga yang sedang atau telah mengampu mata kuliah kewirausahaan wajib. Dua sumber data pun direncanakan digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder hasil studi sebelumnya dan data primer hasil wawancara dan tanggapan kuisioner.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua tahap studi bertahap. Pada tahap pertama studi explorative dengan melakukan studi literatur terkait faktor-faktor, khususnya faktor individu yang mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa. Tahap eksplorasi juga dilakukan dengan delphy method pada stakeholder, misal dosen pengampu mata kuliah maupun mahasiswa. Dari tahap eksplorasi materi pembelajaran dan jenis pembelajaran mata kuliah kewirausahaan eksisting. Studi kuantitatif dilakukan melalui survey dalam bentuk kuisioner terhadap 100 orang responden berupa mahasiswa aktif Universitas T. Selanjutnya pengolahan data berupa statistik deskriptif dan uji regresi loistik dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam studi ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Hubungan Faktor Individu dan Faktor Sosial terhadap Kegiatan Wirausaha yang dilakukan Mahasiswa.

Uji regresi logistik dilakukan terhadap faktor individu (X1) dan faktor sosial (X2) terhadap kegiatan wirausaha (Y1). Kegiatan wirausaha sendiri didefinisikan sebagai kegiatan wirausaha yang secara riil sudah dilakukan oleh mahasiswa. Berikut hasil uji regresi logistik dengan *significance alpha* 0.01:

1. Tidak ada hubungan antara Faktor Individu terhadap Kegiatan Wirausaha
2. Terdapat hubungan antara Faktor Sosial (Pengalaman Berwirausaha) terhadap Kegiatan Wirausaha
3. Terdapat hubungan antara Faktor Sosial (Orang Tua memiliki usaha) terhadap Kegiatan Wirausaha
4. Terdapat hubungan antara Faktor Sosial (Mahasiswa terlibat aktif dalam bisnis keluarga) terhadap Kegiatan Wirausaha
5. Terdapat hubungan antara Faktor Sosial (Anggota Keluarga telah berbisnis) terhadap Kegiatan Wirausaha
6. Terdapat hubungan antara Faktor Sosial (Teman dekat telah berbisnis) terhadap Kegiatan Wirausaha
7. Terdapat hubungan antara Faktor Sosial (Aktif dalam komunitas wirausaha) terhadap Kegiatan Wirausaha

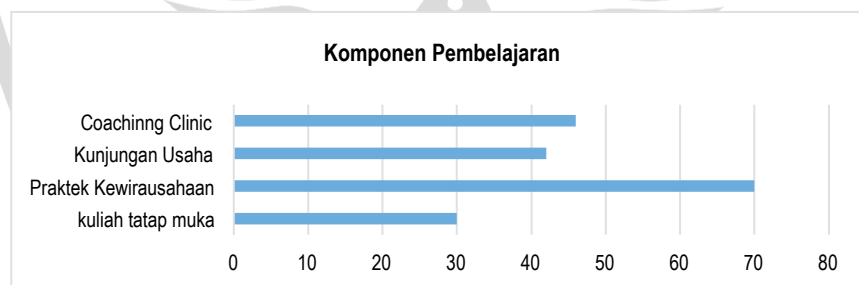
Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang telah melakukan kegiatan wirausaha cenderung dipengaruhi oleh faktor sosial. Hal ini berarti jika orang tua dan/atau anggota keluarga lain dan/atau teman dekat telah memiliki usaha, maka mahasiswa memiliki kecenderungan lebih untuk melakukan kegiatan wirausaha.

### B. Desain Mata Kuliah Kewirausahaan

Desain mata kuliah dilakukan terhadap variabel komponen pembelajaran, komponen pengetahuan, komponen keterampilan, dan metode pembelajaran.

#### a). Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran didefinisikan sebagai metode pengajaran mata kuliah kewirausahaan. Dalam survei, komponen pembelajaran mencakup kuliah tatap muka, *coaching clinic*, kunjungan usaha dan praktek kewirausahaan. Berikut hasil statistika deskriptif dari hasil penyebaran kuisioner yang dilakukan di lingkungan mahasiswa Universitas T.



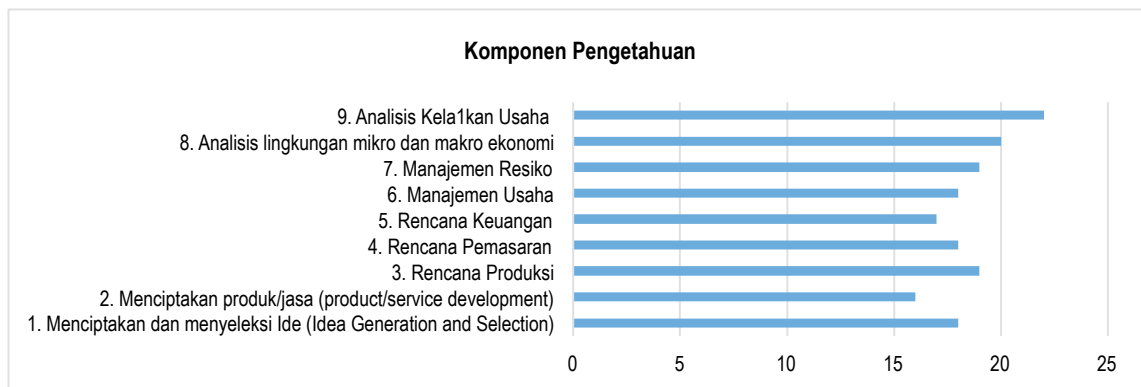
Gambar 1. Hasil Komponen Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa komponen pembelajaran melalui Praktek Usaha dan *Coaching Clinic* merupakan metode yang dianggap lebih signifikan berguna untuk kegiatan berwirausaha mahasiswa. Di sisi lain, saat ini, mata kuliah kewirausahaan yang dilakukan di Universitas T masing hanya bertumpu pada kuliah tatap muka. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya kombinasi metode pengajaran di mata kuliah kewirausahaan berdasarkan kombinasi praktek wirausaha, coaching clinic kunjungan usaha, dan kuliah tatap muka dengan proporsi sebagai berikut:

1. Kuliah Tatap Muka (15%) atau setara 2 sampai 3 kali pertemuan
2. Praktek Kewirausahaan (37%) atau setara dengan 5 kali pertemuan
3. Kunjungan Usaha (22%) atau setara dengan 3 kali pertemuan
4. Coaching Clinic (24%) atau setara dengan 4 kali pertemuan

### b). Komponen Pengetahuan

Komponen pengetahuan didefinisikan sebagai komponen keilmuan yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan yang mencakup pengetahuan tentang menciptakan dan menyeleksi ide, pengetahuan tentang menciptakan produk/jasa, pengetahuan rencana produksi, pengetahuan pemasaran, pengetahuan keuangan, pengetahuan manajemen usaha, pengetahuan manajemen resiko, pengetahuan analisis lingkungan mikro dan makro, serta pengetahuan terkait analisis kelayakan usaha. Berikut hasil statistika deskriptif yang dilakukan terhadap sembilan materi pembelajaran:

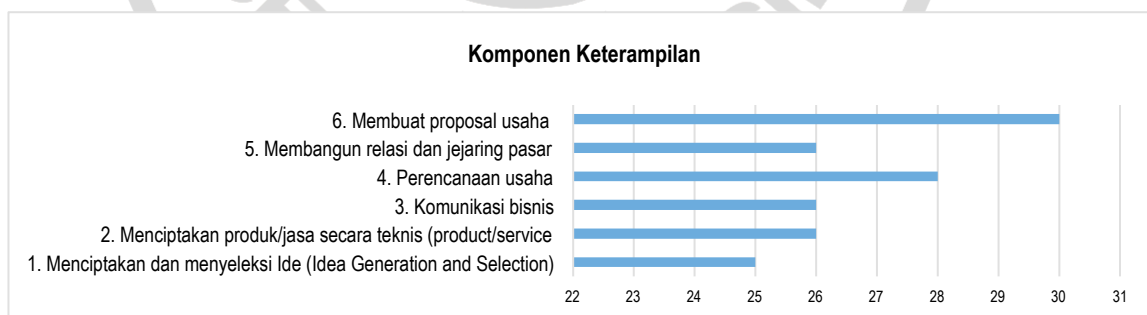


Gambar 2. Hasil Komponen Pengetahuan Mata Kuliah Kewirausahaan

Berdasarkan hasil survei, diketahui sembilan komponen pengetahuan yang diberikan memiliki tingkat kepentingan yang hampir sama. Hal ini berarti kesembilan materi perkuliahan tersebut tetap harus diberikan dalam mata kuliah kewirausahaan dengan bobot yang sama.

### c). Komponen Keterampilan

Komponen keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan praktek dari mahasiswa yang diperlukan dalam melakukan kegiatan wirausaha. Dalam survei, komponen keterampilan diartikan sebagai model pembelajaran praktek yang mencakup menciptakan dan menyeleksi ide, menciptakan produk/jasa secara teknis, komunikasi bisnis, perencanaan usaha, membangun relasi dan jejaring pasar, dan membuat proposal usaha. Berdasarkan statistika deskriptif yang dilakukan berikut hasilnya:

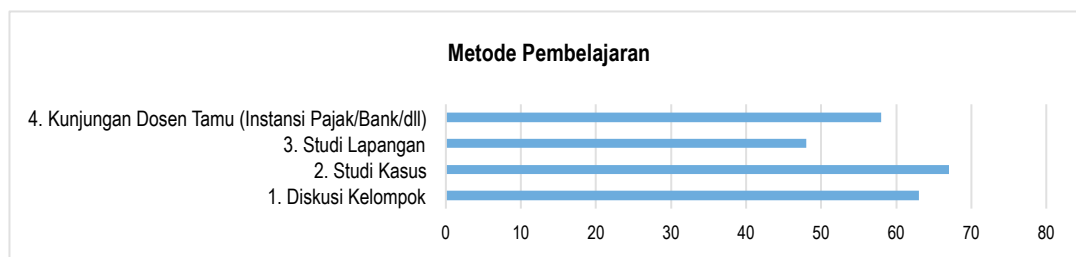


Gambar 3. Hasil Komponen Keterampilan Mata Kuliah Kewirausahaan

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa keterampilan membuat proposal usaha dan perencanaan usaha memiliki dampak dua kali lebih penting dibanding komponen keterampilan. Hal ini berarti bobot pembelajaran untuk pembuatan proposal usaha dan perencanaan usaha haruslah dua kali dibanding bobot pembelajaran keterampilan lainnya.

#### d). Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai metode praktis pembelajaran dalam kelas. Dalam survei pilihan metode pembelajaran mencakup diskusi kelompok, studi kasus, kunjungan dosen tamu, dan studi lapangan. Berikut hasil statistika deskriptif untuk metode pembelajaran:



Gambar 4. Hasil Metode Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan

Berdasarkan hasil survei, diketahui studi kasus dan diskusi kelompok lebih dominan berguna dalam mata kuliah kewirausahaan. Akan lebih baik lagi jika perkuliahan didesain agar memungkinkan lebih banyak studi kasus dalam bentuk diskusi kelompok.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Mata Kuliah Kewirausahaan yang dilakukan secara formal oleh Perguruan Tinggi, merupakan salah satu fasilitas yang dapat diberikan oleh Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah didapat kombinasi komponen pembelajaran, komponen pengetahuan, komponen keterampilan, dan metode pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan yang dianggap tepat bagi mahasiswa Universitas T.

### B. Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk kemudian diuji efektivitasnya terhadap tujuan perguruan tinggi dalam mencetak wirausaha Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self-Efficacy dan Locus of Control Pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 2016.
- [2]. Alimudin, A. (2015). Strategi pengembangan minat wirausaha melalui proses pembelajaran. *E-Jurnal Manajemen Kinerja*, 1(1).
- [3]. Alberti F, Sciascia dan Poli. (2004). Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debate. Disampaikan pada *Proceedings of the 14th Annual International Entrepreneurship Conference, University of Napoli, Federico II, Italy*, 4-7 Juli 2004
- [4]. Chimucheka, Tendai. (2013). The Impact of Entrepreneurship Education on the Establishment and Survival of Small, Micro and Medium Enterprises (SMMEs). *Journal Economics*, 4(2): 157-168.
- [5]. Gürol, Y., & Atsan, N. (2006). Entrepreneurial characteristics amongst university students: Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey. *Education+ Training*, 48(1), 25-38.
- [6]. Green, K., Morton, B., & New, S. (1996). Purchasing and environmental management: interactions, policies and opportunities. *Business Strategy and the Environment*, 5(3), 188-197.
- [7]. Hanum, A. N. (2015). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha. *Value Added Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1).
- [8]. Muhammad, A. P. (2011). Pengaruh Prestasi Belajar Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha terhadap Motivasi untuk Berwirausaha pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UPN Veteran Jatim. Disertasi Doktorat Fakultas Ekonomi UPN Veteran Jatim.
- [9]. Lestari, R.B dan Trisnadi Wijaya. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(2): 112-119.

- [10]. Packham, G., Jones, P., Miller, C., Pickernell, D., & Thomas, B. (2010). Attitudes towards entrepreneurship education: a comparative analysis. *Education+ Training*, 52(8/9), 568-586.
- [11]. Putra. (2011). Pengaruh Prestas Belajar Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha terhadap Motivasi untuk Berwirausaha pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UPN Veteran Jatim. Skripsi UPN Veteran Jatim.
- [12]. Rahmi. (2015). Re-Design Mata Kuliah Kewirausahaan Sebagai Upaya Melahirkan Entrepreneur Muda. SNEMSA. *Book of poceedings published by Universitas Negeri Padang*.
- [13]. Ramayah, T., & Harun, Z. (2005). Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, 1(1), 8-20.
- [14]. Mustofa, A.M dan Ali Muhson. (2012). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Self Efficacy, dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- [15]. Siswoyo, B. B. (2009). Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan dosen dan mahasiswa. *Jurnal ekonomi bisnis*, 14(2), 35-45.
- [16]. Susilo, D., & Muhammad, K. (2015). Dampak Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Setelah Lulus Kuliah Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 26(1).
- [17]. Vallini, C., & Simoni, C. (2009). Market-Driven Management as Entrepreneurial Approach. *Symphony. Emerging Issues in Management*, (1), 26-39.
- [18]. Wedayanti, N. P. A. A., & Giantari, I. G. A. K. (2016). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Memediasi Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(1).
- [19]. Yanto. (1996). Peluang Kerja dan Minat Berwiraswasta di Kalangan Siswa Sekolah Teknologi Menengah Negeri Pembangunan Pekalongan (Laporan Penelitian). Semarang: IKIP Semarang

